

## ***Analisis Dampak Nonton Pornografi terhadap Keharmonisan Keluarga dan Remaja Perspektif Maqashid Syariah***

**Uliamri, Mufti Kamal**

Universitas Al-Qalam Malang, Indonesia

Email: [uliamri22@alqolam.ac.id](mailto:uliamri22@alqolam.ac.id)

### ***Abstract***

*The development of digital technology has increased access to pornographic content, impacting family life and adolescent morality. Exposure to pornography not only affects individual behavior but also potentially weakens family harmony, parenting quality, and the internalization of moral values among the younger generation. This study aims to analyze the impact of pornography on family harmony and adolescent moral development from the perspective of Maqashid al-Shariah. Using a qualitative approach with library research, data were collected from books, scientific articles, regulations, and official reports, then analyzed using content analysis and thematic analysis. The findings indicate that pornography exposure correlates with decreased marital satisfaction, weakened communication and commitment between partners, and increased family conflict. Among adolescents, pornography contributes to distorted sexual understanding, reduced self-control, increased permissive attitudes toward risky sexual behavior, and weakened moral values. From the Maqashid al-Shariah perspective, these conditions contradict the objectives of Islamic law in preserving religion (ḥifẓ al-dīn), intellect (ḥifẓ al-'aql), life (ḥifẓ al-nafs), and lineage (ḥifẓ al-nasl). This study offers a conceptual contribution by integrating the analysis of pornography's impact on family harmony and adolescent moral development within the Maqashid al-Shariah framework, serving as a foundation for strengthening family resilience, moral education, and digital literacy in the modern era.*

**Keywords:** family harmony; Maqasid al-Shariah; adolescent morality; pornography; literature.

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital meningkatkan akses terhadap konten pornografi yang berdampak pada kehidupan keluarga dan moral remaja. Paparan pornografi tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga berpotensi melemahkan keharmonisan keluarga, kualitas pengasuhan, serta internalisasi nilai moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan moral remaja dalam perspektif Maqashid al-Shariah. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (library research), data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, regulasi, dan laporan resmi, lalu dianalisis dengan content analysis dan analisis tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa paparan pornografi berkorelasi dengan penurunan kepuasan perkawinan, melemahnya komunikasi dan komitmen pasangan, serta meningkatnya konflik keluarga. Pada remaja, pornografi menyebabkan distorsi pemahaman seksual, menurunnya kontrol diri, sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko, dan melemahnya nilai moral. Dalam Maqashid al-Shariah, kondisi ini bertentangan dengan tujuan syariat menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), akal (ḥifẓ al-'aql), jiwa (ḥifẓ al-nafs), dan keturunan (ḥifẓ al-nasl). Penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual melalui integrasi dampak pornografi dalam kerangka Maqashid al-Shariah sebagai landasan penguatan ketahanan keluarga, pendidikan moral, dan literasi digital di era modern..

**Kata kunci:** keharmonisan keluarga; Maqashid al-Shariah; moral remaja; pornografi; literatur kepustakaan.

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, gaya hidup, serta akses masyarakat terhadap berbagai jenis informasi.<sup>1</sup> Internet yang pada awalnya dirancang sebagai media edukasi dan komunikasi kini berkembang menjadi ruang tanpa batas yang memungkinkan setiap individu mengakses berbagai konten secara bebas, termasuk konten pornografi. Kemudahan akses melalui telepon pintar, media sosial, platform video, dan aplikasi digital menjadikan pornografi tidak lagi sulit dijangkau, bahkan oleh anak-anak dan remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menghadirkan manfaat dalam bidang pendidikan dan komunikasi, tetapi juga melahirkan tantangan moral, sosial, dan psikologis yang semakin kompleks. Dalam konteks masyarakat modern, pornografi tidak hanya dipandang sebagai persoalan individual, melainkan telah berkembang menjadi persoalan sosial yang berdampak pada ketahanan keluarga, perkembangan psikologis remaja, hingga kualitas moral masyarakat secara luas.<sup>2</sup>

Di Indonesia, persoalan pornografi menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media digital pada usia muda. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa hingga September 2023 pemerintah telah memblokir sekitar 1,9 juta konten pornografi di berbagai platform digital, dengan mayoritas berasal dari situs web dan media sosial. Data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran pornografi di ruang digital berlangsung sangat masif dan sulit dikendalikan secara menyeluruh.<sup>3</sup> Bahkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa jutaan anak di Indonesia telah terpapar pornografi melalui media digital. Pada tahun 2026 KPAI mencatat sekitar 5 juta anak Indonesia mengakses konten pornografi melalui internet, sedangkan durasi penggunaan gawai yang mencapai 5–7 jam per hari memperbesar risiko kerusakan mental, emosional, dan perilaku sosial anak dan remaja.<sup>4</sup> Data tersebut menunjukkan adanya pola peningkatan eksposur pornografi yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari budaya digital generasi muda. Tingginya angka paparan pornografi juga memperlihatkan lemahnya kontrol keluarga, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya sistem perlindungan sosial terhadap remaja di era teknologi informasi.

<sup>1</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 'Maraknya Konten Pornografi Anak, KPAI Desak Orang Tua Waspada, Dan Berperan- Aktif', 2023 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/maraknya-konten-pornografi-anak-kpai-desak-orang-tua-waspada-dan-berperan-aktif>>.

<sup>2</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 'KPAI-Ingatkan Orang Tua Waspada! Kejahatan Seksual Pada Anak Melalui -Media Sosial', 2022 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-ingatkan-orang-tua-waspada!-kejahatan-seksual-pada-anak-melalui-media-sosial>>.

<sup>3</sup> Databoks Katadata, 'Kominfo Blokir 1,9 Juta Konten Pornografi Di Internet RI, Terbanyak Dari Website', 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/ed435885d3a7c42/kominfo-blokir-19-juta-konten-pornografi-di-internet-ri-terbanyak-dari-website>>.

<sup>4</sup> Suara.com, 'Darurat Tsunami Digital: KPAI Sebut 5 Juta Anak RI Akses Pornografi', 2026 <<https://www.suara.com/news/2026/04/22/092247/darurat-tsunami-digital-kpai-5-juta-anak-ri-akses-pornografi-80-ribu-terjerat-judi-online>>.

Fenomena tersebut menjadi semakin serius ketika dikaitkan dengan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan remaja. Pornografi tidak hanya memengaruhi perilaku seksual individu, tetapi juga berdampak pada relasi emosional dalam keluarga. Konsumsi pornografi yang berlebihan dapat memicu kecanduan, menurunkan kualitas komunikasi suami-istri, memunculkan perilaku seksual menyimpang, meningkatkan konflik rumah tangga, hingga menyebabkan perselingkuhan dan perceraian. Pada remaja, paparan pornografi dapat membentuk perilaku permisif terhadap seks bebas, menurunkan kontrol diri, memengaruhi perkembangan psikologis, serta mendorong munculnya tindakan seksual berisiko. KPAI bahkan menyebutkan bahwa sebagian besar anak telah terpapar pornografi sejak usia sekolah dasar dan kondisi tersebut berkorelasi dengan meningkatnya perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja. Dengan demikian, pornografi tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai konsumsi hiburan digital, melainkan sebagai ancaman nyata terhadap ketahanan moral keluarga dan masa depan generasi muda.<sup>5</sup>

Dalam Konsep *Maqashid al-Shariah* sebagai landasan teoritis penelitian ini merujuk pada pemikiran Jasser Auda yang memandang maqashid tidak hanya sebagai tujuan hukum Islam, tetapi juga sebagai pendekatan sistem (*systems approach*) dalam memahami berbagai persoalan kontemporer. Menurut Auda, hukum Islam harus dipahami berdasarkan tujuan utamanya, yaitu mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*) melalui perlindungan terhadap lima unsur pokok kehidupan (*al-kulliyat al-khams*), yakni agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Pendekatan ini menempatkan syariat sebagai sistem yang adaptif terhadap perubahan sosial, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan baru yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, termasuk persoalan penyebaran dan konsumsi pornografi.<sup>6</sup> Sejalan dengan Auda, Ibn 'Ashur menjelaskan bahwa maqashid syariah bertujuan mewujudkan kemaslahatan umum (*jalb al-maṣāliḥ*) sekaligus mencegah berbagai bentuk kerusakan (*dar'u al-mafāsid*) dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, setiap fenomena sosial perlu dianalisis berdasarkan sejauh mana fenomena tersebut mendukung atau justru mengancam tujuan syariat. Dalam konteks penelitian ini, pornografi tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran norma agama, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berpotensi merusak perlindungan akal melalui distorsi cara berpikir, mengganggu perlindungan keturunan melalui meningkatnya perilaku seksual berisiko, serta melemahkan perlindungan jiwa dan keharmonisan keluarga akibat munculnya konflik

<sup>5</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 'KPAI: Beginilah Buah Pahit Paparan Pornografi', 2020 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-beginilah-buah-pahit-paparan-pornografi>>.

<sup>6</sup> Jasser Auda. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. IIIT, 2008 (atau edisi revisi 2020).

relasional dan degradasi moral. Dengan menggunakan perspektif *Maqashid al-Shariah* sebagai grand theory, penelitian ini tidak berhenti pada penilaian normatif mengenai halal dan haram, tetapi juga menganalisis dampak pornografi berdasarkan tujuan fundamental syariat dalam menjaga keberlangsungan individu, keluarga, dan masyarakat.<sup>7</sup>

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji persoalan pornografi dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Kurniawan menemukan bahwa paparan pornografi pada remaja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku seksual pranikah dan rendahnya kontrol diri.<sup>8</sup> Penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek psikologi remaja, namun belum menghubungkan dampak pornografi dengan ketahanan keluarga dan perspektif maqāṣid syariah. Penelitian lain menunjukkan bahwa kecanduan pornografi dalam rumah tangga dapat memicu disharmonisasi keluarga, menurunkan kualitas komunikasi pasangan, serta meningkatkan risiko perceraian.<sup>9</sup> Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek sosiologis keluarga tanpa memberikan analisis normatif Islam secara mendalam. Selanjutnya, penelitian oleh Ahmad Fauzi membahas pornografi dalam perspektif hukum Islam dengan menekankan larangan syariat terhadap perbuatan yang mendekati zina.<sup>10</sup>

Akan tetapi, penelitian ini masih bersifat normatif-doktrinal dan belum menjelaskan dampak empiris pornografi terhadap kehidupan keluarga dan remaja di era digital. Penelitian lain juga menyoroti hubungan media digital dan perilaku seksual remaja, tetapi sebagian besar masih terbatas pada pendekatan psikologis dan komunikasi massa tanpa mengintegrasikan pendekatan maqāṣid syariah sebagai kerangka analisis utama.<sup>11</sup>

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat research gap yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada dampak pornografi terhadap individu atau perilaku seksual remaja, sementara kajian yang menghubungkan dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan remaja secara simultan masih sangat terbatas.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan psikologis, sosiologis, atau hukum normatif secara parsial, sehingga belum memberikan analisis komprehensif yang mengintegrasikan dimensi sosial dan nilai-nilai maqāṣid syariah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih integratif melalui

<sup>7</sup> Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur. *Treatise on Maqasid al-Shariah*. IIIT, 2006.

<sup>8</sup> Dian Kurniawan, 'Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Dan Kontrol Diri', *Jurnal Psikologi Remaja*, 8.2 (2021), 115–28.

<sup>9</sup> Nur Aini, 'Kecanduan Pornografi Dan Disharmonisasi Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Keluarga', *Jurnal Studi Keluarga Islam*, 6.1 (2022), 45–61.

<sup>10</sup> Ahmad Fauzi, 'Pornografi Dalam Perspektif Hukum Islam,,: Analisis Terhadap Larangan Mendekati Zina', *Al-Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 15.1 (2020), 77–92.

<sup>11</sup> Siti Rahmawati and M Yusuf, 'Media Digital Dan Perilaku Seksual Remaja Di Era Disrupsi', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10.3 (2023), 201–19.

<sup>12</sup> Arif Hidayat, 'Paparan Konten Pornografi Pada Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9.2 (2021), 133–47.

analisis dampak pornografi terhadap keluarga dan remaja dalam perspektif maqāsid syariah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi dampak empiris pornografi, tetapi juga menganalisis bagaimana fenomena tersebut bertentangan dengan tujuan utama syariat Islam dalam menjaga moralitas, akal, keturunan, dan ketahanan keluarga.<sup>13</sup>

Penelitian ini memiliki kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian Islamic studies khususnya dalam pengembangan kajian maqāsid syariah yang dikontekstualisasikan dengan problem sosial kontemporer di era digital.<sup>14</sup> Penelitian ini juga memperluas diskursus akademik mengenai relasi antara teknologi digital, pornografi, ketahanan keluarga, dan pembentukan karakter remaja dalam perspektif Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta pemerintah dalam merumuskan strategi edukasi digital, penguatan ketahanan keluarga, dan perlindungan remaja dari dampak negatif pornografi.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kebijakan dalam penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman dan pengembangan regulasi perlindungan anak di ruang digital sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih sehat, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kebiasaan menonton pornografi memengaruhi perilaku remaja dan keharmonisan keluarga, termasuk relasi suami istri dan pola komunikasi dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini mengkaji faktor pendorong akses pornografi serta menilai dampaknya dari perspektif maqashid syariah untuk merumuskan langkah pencegahan yang tepat.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bertujuan mengkaji secara konseptual dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan remaja dalam perspektif *Maqashid al-Shariah*. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 dengan objek kajian berupa berbagai dokumen ilmiah yang relevan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta buku-buku pokok *Maqashid al-Shariah*, khususnya karya Jasser Auda, Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, dan Wahbah al-Zuhayli. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional maupun internasional,

---

<sup>13</sup> Rina Lestari, 'Dampak Konsumsi Pornografi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga', *Jurnal Konseling Keluarga*, 5.1 (2022), 88–101.

<sup>14</sup> Ahmad Sulaiman, 'Maqāsid Al-Sharī'ah Dan Perlindungan Moral Generasi Muda Di Era Digital', *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 12.2 (2023), 154–70.

<sup>15</sup> Umi Hasanah, 'Literasi Digital Keluarga Dalam Pencegahan Paparan Pornografi Anak', *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7.1 (2024), 66–82.

buku pendukung, laporan resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen ilmiah lain yang relevan. Literatur dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran sistematis pada pangkalan data Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, serta situs resmi lembaga pemerintah dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi.<sup>16</sup>

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antarkonsep mengenai dampak pornografi terhadap keluarga dan remaja berdasarkan perspektif *Maqashid al-Shariah*. Keabsahan data dilakukan melalui evaluasi kredibilitas sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder (*cross-reference*) guna memperoleh konsistensi informasi, sedangkan seluruh proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur didokumentasikan sebagai *audit trail*. Selanjutnya, interpretasi data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan remaja dalam perspektif *Maqashid al-Shariah*.<sup>17</sup>

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Dampak Pornografi terhadap Keharmonisan Keluarga

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika, hingga September 2023 pemerintah telah memblokir sekitar 1,9 juta konten pornografi di berbagai platform digital.<sup>18</sup> Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa sekitar 5 juta anak Indonesia telah terpapar pornografi melalui internet dengan rata-rata penggunaan gawai mencapai 5–7 jam per hari. Data tersebut menunjukkan bahwa pornografi telah menjadi persoalan sosial yang semakin sulit dikendalikan di era digital. Tingginya angka penyebaran konten pornografi memperkuat hasil sintesis berbagai penelitian bahwa kemudahan akses terhadap media digital meningkatkan risiko terganggunya keharmonisan keluarga, terutama melalui penurunan kualitas komunikasi, kepuasan perkawinan, dan komitmen pasangan.<sup>19</sup> Oleh karena itu, data empiris tersebut

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode -Penelitian- Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

<sup>18</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Siaran Pers Nomor 305/HM/KOMINFO/09/2023: Menteri Budi Arie, Kominfo Putus Akses 1,9 Juta Konten Pornografi* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023) <<https://www.komdigi.go.id>>.

<sup>19</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Buku Data Statistik Aplikasi Informatika Tahun 2023* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024) <<https://data.komdigi.go.id/publikasi/document/data-statistik-aplikasi-informatika-2023>>.

menjadi dasar penting dalam menganalisis dampak pornografi terhadap ketahanan keluarga pada penelitian ini.<sup>20</sup>

Paparan Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa konsumsi pornografi memberikan dampak yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga, terutama pada kualitas hubungan suami istri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan pornografi secara berulang cenderung menurunkan kepuasan perkawinan, mengurangi komitmen dalam hubungan, serta memicu ketidakpuasan terhadap pasangan akibat terbentuknya ekspektasi seksual yang tidak realistis. Selain itu, pornografi mendorong individu membandingkan pasangan dengan representasi seksual yang ditampilkan dalam media digital sehingga mengurangi penghargaan terhadap hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan kepercayaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pornografi tidak hanya memengaruhi perilaku seksual individu, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap makna relasi suami istri. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak lagi dipengaruhi semata oleh faktor ekonomi atau komunikasi, tetapi juga oleh konsumsi media digital yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan rumah tangga.<sup>21</sup>

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pornografi berkorelasi dengan meningkatnya konflik dalam keluarga. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pasangan yang memiliki intensitas konsumsi pornografi lebih tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas komunikasi, berkurangnya keterbukaan emosional, serta meningkatnya rasa curiga dan hilangnya kepercayaan antarpasangan. Dalam beberapa kasus, kecanduan pornografi bahkan menjadi pemicu munculnya perselingkuhan, kekerasan verbal, hingga perceraian karena salah satu pihak merasa diabaikan atau tidak dihargai dalam hubungan perkawinan. Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa dampak tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya frekuensi konsumsi pornografi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pornografi merupakan salah satu faktor yang dapat melemahkan ketahanan keluarga karena mengganggu fungsi

---

<sup>20</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Siaran Pers No. 305/HM/KOMINFO/09/2023 Tentang Menteri Budi Arie: Kominfo Putus Akses 1,9 Juta Konten Pornografi* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023) <<https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-305-hm-kominfo-09-2023-tentang-menteri-budi-arie-kominfo-putus-akses-1-9-juta-konten-pornografi>>.

<sup>21</sup> Jordan Shuler and others, 'Pornography and Romantic Relationships: A Qualitative Examination of Individual Experiences', *Journal of Sex & Marital Therapy*, 47.6 (2021), 605–20 <<https://doi.org/10.1080/0092623X.2021.1930308>>.

keluarga sebagai ruang interaksi yang dibangun atas dasar komunikasi, komitmen, dan saling menghormati.<sup>22</sup>

Selain memengaruhi hubungan suami istri, pornografi juga berdampak terhadap fungsi keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter anak dan remaja. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami kecanduan pornografi cenderung memiliki kualitas pengasuhan yang lebih rendah, kurang terlibat dalam aktivitas keluarga, serta mengalami penurunan sensitivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Situasi tersebut menyebabkan hubungan antaranggota keluarga menjadi kurang harmonis dan berpotensi menimbulkan berbagai persoalan psikososial pada anak maupun remaja. Di sisi lain, lemahnya komunikasi dalam keluarga juga mengurangi efektivitas pengawasan terhadap penggunaan media digital sehingga meningkatkan risiko paparan pornografi pada generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak pornografi bersifat multidimensional karena tidak hanya memengaruhi individu sebagai pengguna, tetapi juga memengaruhi sistem keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan komunikasi keluarga, peningkatan literasi digital, dan keterlibatan aktif orang tua menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah perkembangan teknologi digital.<sup>23</sup>

## 2. Pengaruh Pornografi Terhadap Perkembangan Moral Remaja

Data KPAI menunjukkan bahwa jutaan anak Indonesia telah terpapar pornografi melalui media digital. Tingginya angka paparan tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif perkembangan teknologi informasi. Temuan ini sejalan dengan hasil sintesis berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa paparan pornografi berulang berkorelasi dengan menurunnya kontrol diri, meningkatnya sikap permisif terhadap perilaku seksual, serta melemahnya perkembangan moral remaja. Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, paparan pornografi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral remaja, terutama pada pembentukan sikap, nilai, dan cara pandang terhadap relasi sosial maupun seksualitas.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, pencarian identitas, dan kecenderungan mengeksplorasi berbagai informasi melalui media digital. Kondisi tersebut menjadikan remaja kelompok yang paling rentan

---

<sup>22</sup> Taylor Kohut and others, 'But What's Your Partner Up To? Associations Between Relationship Quality and Pornography Use Depend on Contextual Patterns of Use Within the Couple', *Frontiers in Psychology*, 12 (2021), 661347 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661347>>.

<sup>23</sup> Ansaar Sahajuddin, 'Beyond Regulation: Rethinking Deepfake Pornography Prevention Through Digital Literacy', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24.2 (2025), 357–67 <<https://doi.org/10.31958/juris.v24i2.14806>>.

terhadap pengaruh konten pornografi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa paparan pornografi secara berulang berkorelasi dengan meningkatnya sikap permisif terhadap perilaku seksual, menurunnya sensitivitas terhadap norma moral, serta berubahnya persepsi mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, pornografi membentuk ekspektasi yang tidak realistis mengenai hubungan interpersonal sehingga berpotensi memengaruhi cara remaja mengambil keputusan dalam kehidupan sosialnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan, tetapi juga oleh intensitas interaksi dengan media digital yang semakin sulit dibatasi.<sup>24</sup>

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa dampak pornografi tidak berhenti pada perubahan cara berpikir, tetapi turut memengaruhi perilaku sosial dan emosional remaja. Berbagai penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki intensitas tinggi dalam mengakses konten pornografi cenderung mengalami penurunan kontrol diri, meningkatnya perilaku impulsif, berkurangnya empati terhadap orang lain, serta menurunnya motivasi dalam kegiatan akademik maupun sosial. Dalam beberapa kasus, konsumsi pornografi juga berkaitan dengan meningkatnya risiko keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko akibat munculnya rasa penasaran dan normalisasi terhadap aktivitas seksual yang diperoleh dari media digital. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan keluarga, rendahnya literasi digital, serta minimnya pendidikan seksual yang komprehensif.

Dengan demikian, pengaruh pornografi terhadap moral remaja merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan faktor individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara bersamaan.<sup>25</sup> Berdasarkan sintesis literatur yang telah dilakukan, upaya pencegahan terhadap dampak pornografi pada remaja memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pembatasan akses terhadap media digital, tetapi juga pada penguatan karakter dan pembinaan lingkungan sosial yang sehat. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, pendidikan agama, literasi digital, serta komunikasi yang terbuka dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan remaja untuk menyaring informasi yang diperoleh melalui internet. Selain itu, sekolah dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan edukatif yang mampu memperkuat nilai moral dan etika penggunaan

---

<sup>24</sup> Eric W Owens and others, 'The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research', *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19.1–2 (2012), 99–122.

<sup>25</sup> Aleksandar Štulhofer and others, 'Pornography Use in Adolescence and Young Adulthood', in *Gender and Sexuality Development: Contemporary Theory and Research* (Springer, 2022), pp. 385–421.

teknologi digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa pencegahan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah sehingga remaja memiliki kemampuan mengendalikan diri serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap moral remaja membutuhkan strategi yang bersifat preventif, edukatif, dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika perkembangan teknologi informasi.<sup>26</sup>

### 3. Analisis Dampak Pornografi terhadap Keharmonisan Keluarga dan Moral Remaja dalam Perspektif *Maqashid al-Shariah*

Besarnya jumlah konten pornografi yang beredar di ruang digital serta tingginya angka paparan pada anak dan remaja menunjukkan bahwa persoalan pornografi tidak lagi dapat dipandang sebagai masalah individual, tetapi telah menjadi persoalan sosial yang memerlukan pendekatan komprehensif. Dalam perspektif *Maqashid al-Shariah*, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan jiwa (*hifz al-nafs*) melalui penguatan keluarga, pendidikan, dan kebijakan publik. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan moral remaja tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan psikologis maupun sosial, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan tujuan utama syariat Islam (*Maqashid al-Shariah*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa paparan pornografi berpotensi mengganggu perlindungan akal (*hifz al-'aql*) melalui terbentuknya pola pikir yang menyimpang mengenai relasi seksual, melemahkan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, serta memengaruhi proses pengambilan keputusan yang rasional. Selain itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi pornografi dapat memicu kecanduan, menurunkan kualitas hubungan interpersonal, dan meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual yang bertentangan dengan nilai agama maupun norma sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pornografi tidak hanya berdampak pada individu sebagai pengguna, tetapi juga mengancam tujuan syariat dalam menjaga kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Maqashid al-Shariah*<sup>27</sup>

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa dampak pornografi memiliki keterkaitan erat dengan perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*) dan perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*). Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa konsumsi pornografi secara

<sup>26</sup> Hidayat.

<sup>27</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, Revised Ed (London: International Institute of Islamic Thought, 2020).

berlebihan dapat menurunkan kualitas komunikasi dalam keluarga, melemahkan kepercayaan antara suami dan istri, serta mengurangi efektivitas pola pengasuhan terhadap anak dan remaja. Pada saat yang sama, paparan pornografi pada remaja berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko, menurunnya kontrol diri, dan melemahnya internalisasi nilai moral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pornografi berpotensi mengganggu keberlangsungan fungsi keluarga sebagai institusi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perspektif *Maqashid al-Shariah* memberikan kerangka analisis yang komprehensif karena tidak hanya menilai suatu perbuatan dari aspek legalitas hukum, tetapi juga dari dampaknya terhadap kemaslahatan individu, keluarga, dan masyarakat secara luas<sup>28</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan dampak pornografi memerlukan pendekatan yang bersifat integratif dengan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah. Dalam perspektif *Maqashid al-Shariah*, upaya menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-'aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), dan keturunan (*hifz al-nasl*) harus diwujudkan melalui pendidikan agama yang berkelanjutan, penguatan literasi digital, pengawasan penggunaan media digital, serta pembangunan komunikasi yang sehat di lingkungan keluarga. Analisis ini memperlihatkan bahwa *Maqashid al-Shariah* tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif dalam hukum Islam, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan berbagai persoalan sosial kontemporer, termasuk dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan moral remaja. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai *Maqashid al-Shariah* menjadi strategi preventif yang relevan dalam memperkuat ketahanan keluarga dan membentuk generasi yang memiliki integritas moral di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.<sup>29</sup>

**Tabel 1.** Data Pendukung Fenomena Pornografi

| No. | Sumber                                        | Data                                                                                                                       | Implikasi Penelitian                                                                                                                                                        |
|-----|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) | Pemerintah telah memblokir sekitar <b>1,9 juta konten pornografi</b> pada berbagai platform digital hingga September 2023. | Menunjukkan bahwa penyebaran konten pornografi di ruang digital masih sangat masif sehingga meningkatkan peluang paparan terhadap masyarakat, termasuk keluarga dan remaja. |

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Usul Al-Fiqh Al-Islami*, Juz II.

<sup>29</sup> Muhammad al-Tahir Ibn Ashur, *Treatise on Maqasid Al-Shariah* (London: International Institute of Islamic Thought, 2006).

|                                            |      |                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                       |
|--------------------------------------------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Komisi<br>Perlindungan<br>Indonesia (2026) | Anak | Diperkirakan<br>sekitar <b>5 juta anak<br/>Indonesia</b> telah<br>terpapar konten<br>pornografi melalui<br>internet. | Menggambarkan<br>bahwa anak dan remaja<br>merupakan kelompok yang<br>paling rentan terhadap<br>dampak negatif pornografi<br>sehingga memerlukan<br>perlindungan yang lebih<br>komprehensif.           |
| Komisi<br>Perlindungan<br>Indonesia (2026) | Anak | Rata-rata durasi<br>penggunaan gawai<br>anak mencapai <b>5–7<br/>jam per hari.</b>                                   | Tingginya intensitas<br>penggunaan media digital<br>meningkatkan peluang<br>paparan terhadap konten<br>negatif apabila tidak disertai<br>pengawasan keluarga dan<br>literasi digital yang<br>memadai. |

**Sumber:** Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2023); Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2026).

Temuan penelitian mengenai dampak pornografi terhadap relasi suami istri dapat dipahami melalui perspektif teori disorganisasi relasional yang menjelaskan bagaimana perubahan pola konsumsi media memengaruhi stabilitas hubungan intim.<sup>30</sup> Pornografi bekerja sebagai agen eksternal yang membentuk orientasi relasi berbasis kepuasan instan, sehingga menggeser relasi pernikahan dari ikatan emosional menuju relasi yang lebih individualistik. Jika dibandingkan dengan kerangka hukum keluarga Islam, pergeseran ini menunjukkan ketegangan antara realitas sosial digital dan norma ideal perkawinan. Hukum keluarga Islam menempatkan pernikahan sebagai institusi moral dan spiritual yang bertujuan menciptakan ketenangan jiwa, bukan sekadar pemenuhan hasrat biologis.<sup>31</sup> Dengan demikian, dampak pornografi terhadap relasi suami istri tidak dapat dilepaskan dari latar belakang perubahan budaya digital yang mendorong redefinisi makna keintiman. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah melemahnya kohesi emosional dalam rumah tangga, yang dalam jangka panjang berpotensi mengganggu ketahanan institusi keluarga Muslim.<sup>32</sup>

Jika dibandingkan dengan teori pertukaran sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pornografi memperkuat logika relasi berbasis perhitungan untung–rugi. Teori pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai hasil evaluasi

<sup>30</sup> Nathaniel M Lambert and others, 'A Love That Doesn't Last: Pornography Consumption and Weakened Commitment to One's Romantic Partner', *Journal of Social and Clinical Psychology*, :31.4 (2012), 410–38.

<sup>31</sup> Mohammad Hashim Kamali, *Islamic Law in Contemporary Society* (Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, 2021).

<sup>32</sup> Syed Shahabuddin Ali and Mohamed Abdalla, *Islamic Family Law in the Contemporary World: Reform, Ethics, and Social Change* (Oxford: Oxford University Press, 2023).

timbang balik antara biaya dan manfaat.<sup>33</sup> Pornografi memperluas standar pembandingan dalam relasi, sehingga pasangan dinilai berdasarkan kemampuan memenuhi ekspektasi seksual tertentu. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya toleransi terhadap kekurangan pasangan dan meningkatnya ketidakpuasan relasional.<sup>34</sup> Dalam perspektif hukum keluarga Islam, logika semacam ini bertentangan dengan prinsip *mu'āsyarah bi al-ma'rūf* yang menekankan penerimaan, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, konsekuensi logis dari internalisasi logika pertukaran adalah rapuhnya komitmen perkawinan. Latar belakang sosial dari fenomena ini berkaitan dengan normalisasi budaya konsumsi yang menempatkan relasi personal dalam kerangka pasar, termasuk relasi suami istri.<sup>35</sup>

Temuan mengenai perubahan sikap normatif terhadap kesetiaan perkawinan dapat dijelaskan melalui teori habituasi dan desensitisasi moral. Teori ini menyatakan bahwa paparan berulang terhadap stimulus tertentu akan menurunkan respons emosional dan moral individu.<sup>36</sup> Pornografi, melalui mekanisme ini, mengaburkan batas antara perilaku normatif dan menyimpang, sehingga individu menjadi lebih permisif terhadap pelanggaran kesetiaan. Jika dibandingkan dengan hukum keluarga Islam, kondisi ini menunjukkan pelemahan fungsi preventif larangan mendekati zina yang bertujuan menjaga integritas moral individu.<sup>37</sup> Konsekuensi logis dari desensitisasi moral adalah meningkatnya toleransi terhadap perselingkuhan, baik dalam bentuk fantasi maupun relasi emosional. Latar belakang fenomena ini tidak terlepas dari budaya digital yang mereproduksi pornografi sebagai konten yang dianggap wajar dan privat, sehingga mengurangi kesadaran hukum internal individu terhadap norma kesetiaan perkawinan.<sup>38</sup>

Dalam perspektif *maqasid al-syariah*, perubahan sikap normatif akibat pornografi memiliki implikasi serius terhadap penjagaan kehormatan dan keturunan. Hukum keluarga Islam menempatkan kesetiaan sebagai elemen fundamental akad nikah yang bersifat sakral.<sup>39</sup> Ketika pornografi melemahkan kesadaran moral terhadap kesetiaan, maka akad nikah berisiko direduksi menjadi kontrak formal tanpa substansi etis.

<sup>33</sup> Jianfeng Wang and Bing Dai, 'Event-Related Potentials in a Two-Choice Oddball Task of Impaired Behavioral Inhibitory Control among Males with Tendencies towards Cybersex Addiction', *Journal of Behavioral Addictions*, 9.3 (2020), 785–96.

<sup>34</sup> Aleksandar Štulhofer and others, 'Pornography Use in Adolescence and Young Adulthood', in *Gender and Sexuality Development: Contemporary Theory and Research* (Springer, 2022), pp. 385–421.

<sup>35</sup> Kiran Nishat, 'Islamic Criminal Law and International Justice: Balancing Tradition with Global Norms', *International Journal for Conventional and Non-Conventional Warfare*, 1.2 (2024), 1–11.

<sup>36</sup> Wang and Dai.

<sup>37</sup> Auda.

<sup>38</sup> Paul J Wright, Robert S Tokunaga, and Ashley Kraus, 'Consumption of Pornography, Permissive Sexual Attitudes, and Sexual Aggression', *Journal of Communication*, 71.2 (2021), 1–24 <<https://doi.org/10.1093/joc/jqaa037>>.

<sup>39</sup> Kamali.

Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah meningkatnya ketidakstabilan rumah tangga dan melemahnya kepercayaan antar pasangan. Jika dibandingkan dengan pendekatan hukum positif yang cenderung reaktif, hukum keluarga Islam bersifat preventif dengan menutup jalan menuju pelanggaran.<sup>40</sup> Latar belakang penting dari temuan ini adalah ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan internalisasi nilai hukum dalam keluarga. Tanpa penguatan nilai, pornografi berpotensi menjadi faktor struktural yang menggerus kesucian perkawinan secara sistemik.<sup>41</sup>

Pada konteks remaja, temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menekankan pentingnya fase remaja dalam pembentukan identitas dan nilai moral.<sup>42</sup> Paparan pornografi pada fase ini berpotensi mengganggu proses internalisasi nilai karena informasi seksual diterima tanpa filter etis yang memadai. Jika dibandingkan dengan pandangan hukum keluarga Islam, kondisi ini menunjukkan kegagalan fungsi keluarga sebagai madrasah pertama dalam membentuk akhlak generasi muda. Konsekuensi logis dari distorsi pemahaman seksual pada remaja adalah melemahnya kontrol diri dan meningkatnya perilaku berisiko. Latar belakang fenomena ini berkaitan dengan lemahnya komunikasi keluarga dan minimnya pendidikan seksual berbasis nilai. Dengan demikian, dampak pornografi pada remaja bukan semata persoalan individu, melainkan refleksi dari lemahnya sistem proteksi keluarga di era digital.<sup>43</sup>

Jika dibandingkan dengan teori belajar sosial, paparan pornografi pada remaja dapat dipahami sebagai proses pembelajaran perilaku melalui observasi dan imitasi. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang sering dilihat, terutama jika disajikan secara menarik dan berulang.<sup>44</sup> Pornografi menyediakan model perilaku seksual yang terlepas dari tanggung jawab moral, sehingga berpotensi membentuk pola pikir remaja tentang relasi intim. Dalam hukum keluarga Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip penjagaan akal (*hifz al-'aql*) yang bertujuan melindungi individu dari pengaruh destruktif. Konsekuensi logis dari proses belajar yang menyimpang adalah terbentuknya generasi yang memiliki persepsi keliru tentang relasi keluarga. Latar

<sup>40</sup> Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law,.: A Systems Approach*.

<sup>41</sup> Ali and Abdalla.

<sup>42</sup> Sheri Madigan and others, 'Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test', *JAMA Pediatrics*, 173.3 (2019), 244–50.

<sup>43</sup> Sandra Thijssen and others, 'The Longitudinal Association between Externalizing Behavior and Frontoamygdalar Resting-state Functional Connectivity in Late Adolescence and Young Adulthood', *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62.7 (2021), 857–67.

<sup>44</sup> Owens and others.

belakang utama dari masalah ini adalah ketimpangan antara akses teknologi dan kesiapan keluarga dalam membimbing remaja menghadapi konten digital.<sup>45</sup>

Dampak jangka panjang pornografi pada remaja dapat dilihat melalui perspektif intergenerasional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola persepsi seksual yang terbentuk sejak remaja berpotensi terbawa hingga fase dewasa dan memengaruhi kualitas relasi perkawinan di masa depan. Jika dibandingkan dengan tujuan hukum keluarga Islam, kondisi ini mengancam keberlanjutan nilai keluarga dan kualitas keturunan (*hifz al-nasl*). Konsekuensi logis dari kegagalan proteksi keluarga adalah munculnya siklus masalah yang berulang lintas generasi. Latar belakang dari fenomena ini adalah lemahnya integrasi antara pendidikan nilai, pengasuhan keluarga, dan literasi digital. Oleh karena itu, pornografi harus dipahami sebagai persoalan struktural yang menuntut intervensi preventif jangka panjang.<sup>46</sup>

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dampak pornografi terhadap keluarga dan remaja tidak dapat dipahami secara parsial. Jika dibandingkan dengan pendekatan moralistik semata, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan hukum keluarga Islam, psikologi, dan sosiologi.<sup>47</sup> Konsekuensi logis dari pendekatan parsial adalah ketidakefektifan upaya pencegahan. Latar belakang kompleksitas persoalan pornografi terletak pada perubahan struktur sosial akibat digitalisasi yang cepat. Hukum keluarga Islam menyediakan kerangka normatif yang kuat, namun implementasinya memerlukan penguatan fungsi keluarga dan pendidikan nilai. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perlindungan keluarga dari dampak pornografi merupakan agenda strategis untuk menjaga ketahanan keluarga Muslim di era kontemporer.<sup>48</sup>

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pornografi memberikan dampak yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan moral remaja di era digital. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, konsumsi pornografi tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga menurunkan kualitas komunikasi dalam keluarga, mengurangi kepercayaan antarpasangan, serta melemahkan fungsi keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter. Pada remaja, paparan pornografi berkorelasi dengan menurunnya

---

<sup>45</sup> Elizabeth A Nick and others, 'Adolescent Digital Stress: Frequencies, Correlates, and Longitudinal Association with Depressive Symptoms', *Journal of Adolescent Health*, 70.2 (2022), 336–39.

<sup>46</sup> Ahmad Bakar and Fazlur Rahman, 'Family Resilience and Moral Education in Muslim Societies in the Digital Era', *Journal of Muslim Family Studies*, 5.2 (2023), 145–62 <<https://doi.org/10.21831/jmfs.v5i2.58743>>.

<sup>47</sup> M Ilham Muchtar and others, *ISLAMIC LAW IN A GLOBAL CONTEXT: DIPLOMACY, HUMAN RIGHTS, ECONOMY, AND THE ENVIRONMENT* (Mind Power Publishing, 2025).

<sup>48</sup> Wael B Hallaq and Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islamic Law and Ethics in a Globalized World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2024).

kontrol diri, meningkatnya sikap permisif terhadap perilaku seksual, serta perubahan cara pandang terhadap nilai moral dan hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak pornografi bersifat multidimensional karena melibatkan aspek psikologis, sosial, pendidikan, dan keluarga secara bersamaan. Dalam perspektif *Maqashid al-Shariah*, dampak pornografi bertentangan dengan tujuan syariat dalam menjaga agama (*hifz al-din*), akal (*hifz al-aql*), jiwa (*hifz al-nafs*), dan keturunan (*hifz al-nasl*). Oleh karena itu, pencegahan dampak pornografi tidak cukup dilakukan melalui pembatasan akses terhadap media digital, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penguatan pendidikan agama, literasi digital, komunikasi keluarga yang efektif, serta sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan analisis dampak pornografi terhadap keharmonisan keluarga dan perkembangan moral remaja dalam satu kerangka *Maqashid al-Shariah*, sehingga memperluas kajian hukum Islam terhadap persoalan sosial kontemporer sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan perlindungan keluarga dan generasi muda di era digital. Meskipun memberikan temuan yang signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini lebih menekankan analisis konseptual dan kajian literatur, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika empiris di tingkat keluarga secara langsung. Kedua, variasi konteks sosial, budaya, dan tingkat religiositas keluarga belum dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan metode kualitatif atau campuran guna menggali pengalaman keluarga secara lebih komprehensif. Selain itu, diperlukan kajian lanjutan mengenai strategi intervensi preventif berbasis keluarga dan komunitas yang efektif dalam menghadapi tantangan pornografi di era digital. Dengan demikian, penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam memperkuat ketahanan keluarga dan perlindungan generasi muda.

### Referensi

- Aini, Nur, 'Kecanduan Pornografi Dan Disharmonisasi Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi Keluarga', *Jurnal Studi Keluarga Islam*, 6 (2022), 45–61
- al-Zuhayli, Wahbah, *Usul Al-Fiqh Al-Islami*, Juz II
- Ali, Syed Shahabuddin, and Mohamed Abdalla, *Islamic Family Law in the Contemporary World: Reform, Ethics, and Social Change* (Oxford: Oxford University Press, 2023)
- Auda, Jasser, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, Revised Ed (London: International Institute of Islamic Thought, 2020)
- Bakar, Ahmad, and Fazlur Rahman, 'Family Resilience and Moral Education in Muslim Societies in the Digital Era', *Journal of Muslim Family Studies*, 5 (2023), 145–62  
<<https://doi.org/10.21831/jmfs.v5i2.58743>>
- Fauzi, Ahmad, 'Pornografi Dalam Perspektif Hukum Islam: Analisis Terhadap Larangan Mendekati Zina', *Al-Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, 15 (2020), 77–92
- Hallaq, Wael B, and Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islamic Law and Ethics in a Globalized World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2024)
- Hasanah, Umi, 'Literasi Digital Keluarga Dalam Pencegahan Paparan Pornografi Anak', *Jurnal*

- Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7 (2024), 66–82
- Hidayat, Arif, 'Paparan Konten Pornografi Pada Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9 (2021), 133–47
- Ibn Ashur, Muhammad al-Tahir, *Treatise on Maqasid Al-Shariah* (London: International Institute of Islamic Thought, 2006)
- Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik, *Buku Data Statistik Aplikasi Informatika Tahun 2023* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024) <<https://data.komdigi.go.id/publikasi/document/data-statistik-aplikasi-informatika-2023>>
- , *Siaran Pers No. 305/HM/KOMINFO/09/2023 Tentang Menteri Budi Arie: Kominfo Putus Akses 1,9 Juta Konten Pornografi* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023) <<https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-305-hm-kominfo-09-2023-tentang-menteri-budi-arie-kominfo-putus-akses-1-9-juta-konten-pornografi>>
- , *Siaran Pers Nomor 305/HM/KOMINFO/09/2023: Menteri Budi Arie, Kominfo Putus Akses 1,9 Juta Konten Pornografi* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023) <<https://www.komdigi.go.id>>
- Indonesia, Komisi Perlindungan Anak, 'KPAI: Beginilah Buah Pahit Paparan Pornografi', 2020 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-beginilah-buah-pahit-paparan-pornografi>>
- , 'KPAI Ingatkan Orang Tua Waspada! Kejahatan Seksual Pada Anak Melalui Media Sosial', 2022 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-ingatkan-orang-tua-waspada!-kejahatan-seksual-pada-anak-melalui-media-sosial>>
- , 'Maraknya Konten Pornografi Anak, KPAI Desak Orang Tua Waspada Dan Berperan Aktif', 2023 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/maraknya-konten-pornografi-anak-kpai-desak-orang-tua-waspada-dan-berperan-aktif>>
- Kamali, Mohammad Hashim, *Islamic Law in Contemporary Society* (Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, 2021)
- Katadata, Databoks, 'Kominfo Blokir 1,9 Juta Konten Pornografi Di Internet RI, Terbanyak Dari Website', 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/ed435885d3a7c42/kominfo-blokir-19-juta-konten-pornografi-di-internet-ri-terbanyak-dari-website>>
- Kohut, Taylor, Kiersten A Dobson, Rhonda N Balzarini, Ronald D Rogge, Amanda M Shaw, James K McNulty, and others, 'But What's Your Partner Up To? Associations Between Relationship Quality and Pornography Use Depend on Contextual Patterns of Use Within the Couple', *Frontiers in Psychology*, 12 (2021), 661347 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661347>>
- Kurniawan, Dian, 'Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Dan Kontrol Diri', *Jurnal Psikologi Remaja*, 8 (2021), 115–28
- Lambert, Nathaniel M, Sesen Negash, Tyler F Stillman, Spencer B Olmstead, and Frank D Fincham, 'A Love That Doesn't Last: Pornography Consumption and Weakened Commitment to One's Romantic Partner', *Journal of Social and Clinical Psychology*, 31 (2012), 410–38
- Lestari, Rina, 'Dampak Konsumsi Pornografi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga', *Jurnal Konseling Keluarga*, 5 (2022), 88–101
- Madigan, Sheri, Dillon Browne, Nicole Racine, Camille Mori, and Suzanne Tough, 'Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test', *JAMA Pediatrics*, 173 (2019), 244–50
- Muchtar, M Ilham, Desi Asmaret, Rahmat Mansur, Abdul Rahim, Imron Natsir, Dahlan Lama Bawa, and others, *ISLAMIC LAW IN A GLOBAL CONTEXT: DIPLOMACY, HUMAN RIGHTS, ECONOMY, AND THE ENVIRONMENT* (Mind Power Publishing, 2025)
- Nick, Elizabeth A, Zelal Kilic, Jacqueline Nesi, Eva H Telzer, Kristen A Lindquist, and

- Mitchell J Prinstein, 'Adolescent Digital Stress: Frequencies, Correlates, and Longitudinal Association with Depressive Symptoms', *Journal of Adolescent Health*, 70 (2022), 336–39
- Nishat, Kiran, 'Islamic Criminal Law and International Justice: Balancing Tradition with Global Norms', *International Journal for Conventional and Non-Conventional Warfare*, 1 (2024), 1–11
- Owens, Eric W, Richard J Behun, Jill C Manning, and Rory C Reid, 'The Impact of Internet Pornography on Adolescents: A Review of the Research', *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19 (2012), 99–122
- Rahmawati, Siti, and M Yusuf, 'Media Digital Dan Perilaku Seksual Remaja Di Era Disrupsi', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10 (2023), 201–19
- Sahajuddin, Ansaar, 'Beyond Regulation: Rethinking Deepfake Pornography Prevention Through Digital Literacy', *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 24 (2025), 357–67 <<https://doi.org/10.31958/juris.v24i2.14806>>
- Shuler, Jordan, Matthew W Brosi, Todd Spencer, and Daniel Hubler, 'Pornography and Romantic Relationships: A Qualitative Examination of Individual Experiences', *Journal of Sex & Marital Therapy*, 47 (2021), 605–20 <<https://doi.org/10.1080/0092623X.2021.1930308>>
- Štulhofer, Aleksandar, Taylor Kohut, Goran Koletić, Kathryn Macapagal, and Kimberly M Nelson, 'Pornography Use in Adolescence and Young Adulthood', in *Gender and Sexuality Development: Contemporary Theory and Research* (Springer, 2022), pp. 385–421
- Suara.com, 'Darurat Tsunami Digital: KPAI Sebut 5 Juta Anak RI Akses Pornografi', 2026 <<https://www.suara.com/news/2026/04/22/092247/darurat-tsunami-digital-kpai-5-juta-anak-ri-akses-pornografi-80-ribu-terjerat-judi-online>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sulaiman, Ahmad, 'Maqāṣid Al-Sharī'ah Dan Perlindungan Moral Generasi Muda Di Era Digital', *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 12 (2023), 154–70
- Thijssen, Sandra, Paul F Collins, Hannah Weiss, and Monica Luciana, 'The Longitudinal Association between Externalizing Behavior and Frontoamygdalar Resting-state Functional Connectivity in Late Adolescence and Young Adulthood', *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62 (2021), 857–67
- Wang, Jianfeng, and Bing Dai, 'Event-Related Potentials in a Two-Choice Oddball Task of Impaired Behavioral Inhibitory Control among Males with Tendencies towards Cybersex Addiction', *Journal of Behavioral Addictions*, 9 (2020), 785–96
- Wright, Paul J, Robert S Tokunaga, and Ashley Kraus, 'Consumption of Pornography, Permissive Sexual Attitudes, and Sexual Aggression', *Journal of Communication*, 71 (2021), 1–24 <<https://doi.org/10.1093/joc/jqaa037>>
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018)